

Analisis Struktur Visual Ragam Hias Batik Abstrakan

Sujadi Rahmat Hidayat^{*1}, Sunarmi², Budi Setiyono³

¹Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

²Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

³Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: ¹sujadi_fsrd@staff.uns.ac.id

Abstrak

Batik *Abstrakan* adalah salah satu jenis batik yang berkembang di wilayah *vorstenlanden* pada era modern. Jenis batik ini memiliki karakteristik utama berupa motif non-representasional. Namun, kajian akademik mengenai struktur visualnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intraestetik ragam hias batik *Abstrakan* menggunakan pendekatan estetika ornamen. Metode yang digunakan adalah analisis tekstual dan studi kasus terhadap karya batik *Abstrakan* dari tiga tokoh utama: Amri Yahya, Pandono, dan Hanang Mintarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur visual batik *Abstrakan* terdiri dari motif biomorfis dengan pola kesatuan serta komposisi tatanan informal yang dinamis. Kesimpulan ini memberikan wawasan baru mengenai pengembangan pola batik kontemporer serta penerapannya dalam desain tekstil dan industri kreatif.

Kata Kunci: Batik *Abstrakan*, Estetika Ornamen, Pola Ragam Hias, Struktur Visual

Abstract

Abstrakan batik is a type of batik that developed in the *Vorstenlanden* region in the modern era. This type of batik has the main characteristics of non-representational motifs. However, academic studies regarding its visual structure are still limited. This research aims to analyze the intra-aesthetic decoration of *Abstrakan* batik using an ornamental aesthetic approach. The method used is textual analysis and case studies of *Abstrakan* batik works from three main figures: Amri Yahya, Pandono, and Hanang Mintarta. The research results show that the visual structure of *Abstrakan* batik consists of biomorphic motifs with unified patterns and dynamic informal compositions. This conclusion provides new insights into the development of contemporary batik patterns and their application in textile design and creative industries.

Keywords: *Abstrakan* Batik, Ornament Pattern, Ornament Aesthetic, Visual Structure

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan produk budaya bangsa Indonesia yang eksistensinya telah berlangsung dinamis selama berabad-abad (Dharsono, 2007). Batik terus berkembang baik pada aspek visual, teknik, maupun fungsinya. Keberlangsungan batik sampai saat ini adalah berkat pergolakan yang senantiasa terjadi pada berbagai aspeknya, yaitu aspek teknis, estetis, normatif, ikonografis, simbolis, fungsional, dan sebagainya (Sunarya, 2014). Dialektika dalam kehadiran batik mengungkapkan hasrat serta upaya untuk senantiasa tanggap terhadap perubahan (Anas, dkk, 1997). Dinamika kehidupan batik yang demikian berdampak pada munculnya berbagai jenis batik. Perubahan zaman dan kondisi lingkungan berpengaruh terhadap batik yang dihasilkan (Santoso, 2002).

Batik *Abstrakan* merupakan salah satu jenis batik yang muncul dan berkembang di wilayah perbatikan *vorstenlanden* pada era modern. Wilayah perbatikan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wilayah pesisir pantai utara Jawa yang dikenal dengan batik Pesisiran dan wilayah pedalaman Jawa yang dikenal dengan batik *Vorstenlanden* atau batik Keraton (Djoemena, 1986). Jenis batik yang muncul dan berkembang dari daerah pesisiran diantaranya, batik Pekalongan, Lasem, Tuban, Cirebon,

dll. Jenis batik yang muncul dan berkembang di daerah vorstenlanden diantaranya batik Rakyat, batik Klasik, batik Sudagaran, batik Petanen, batik *Abstrakan*, dll. Batik *Abstrakan* adalah jenis batik dengan cirikhas utama berupa motif non representasional atau non obyektif.

Berbagai jenis batik yang muncul dan berkembang di Indonesia dibedakan berdasar karakteristik visual ragam hias. Struktur ragam hias batik terdiri atas dua unsur utama, yaitu komposisi bentuk dan komposisi warna (Affanti, dkk 2021). Komposisi bentuk ragam hias merupakan tatasusunan motif menjadi suatu pola. Motif adalah satuan terkecil dalam suatu ragam hias dan merupakan pembentuk pola. Pola merupakan sebuah rancangan yang terdiri atas satu atau beberapa motif yang dimultiplikasi (dilipatgandakan) dan ditata dalam rangkaian yang teratur (Guntur, 2004). Pola, dengan demikian, dapat dijelaskan sebagai rancangan visual atau susunan motif, warna, maupun tekstur yang direpetisikan menjadi ragam hias (Affanti, dkk. 2021). Pola dalam ragam hias batik, dengan demikian, berpengaruh terhadap karakteristik visual dari suatu jenis batik. Studi tentang pola dan tatasusunan motif dalam ragam hias batik menjadi bagian penting untuk memahami karakteristik jenis batik. Analisis pola dan komposisi pada varietas hias Batik sangat penting untuk mengembangkan karya seni yang estetik dan bermakna (Budiman dkk., 2024). Analisis pola dan komposisi dalam batik sangat penting untuk memahami motif tradisional, meningkatkan daya tarik estetika, dan mengintegrasikan signifikansi budaya (Huan, 2016). Penelitian ini bertujuan memahami kebaruan bentuk motif, jenis pola dan tatasusunan motif yang diterapkan dalam ragam hias batik *Abstrakan*.

Penelitian tentang struktur visual dalam ragam hias batik telah dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas tentang pola dan tatasusunan ragam hias batik. Penelitian Santoso Doellah (2002) menjelaskan bahwa pola batikdapt dikelompokkan berdasar bentuk dan gayanya. Berdasar bentuknya pola batik terbagi menjadi pola geometri, non-geometri, dan pola khusus. Pola geometri adalah ragam hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, empat persegi panjang, jajaran genjang, belah ketupat, lingkaran, dan bintang yang disusun secara berulang sehingga membentuk satu kesatuan pola. Pola non-geometri terbagi atas empat kelompok, yaitu pola semen, lung-lungan, buketan, dan pinggiran. Pola khusus adalah pola batik yang tidak bisa dikelompokkan pada kedua jenis pola sebelumnya, karena penataannya horizontal dan mengandung ragam hias mega dan wadasan.

Penelitian Dharsono (2007) menjelaskan bahwa struktur batik merupakan pola yang terdiri atas motif utama, motif pengisi, dan *isen*. Motif utama merupakan unsur pokok pola. Motif pengisi merupakan selingan untuk mengisi bidang sekaligus berfungsi untuk mengatur keseimbangan dan kesatuan. Motif *isen* atau isian merupakan variasi untuk memberi rasa estetik (indah) pada batik. Pola batik dikelompokkan menjadi dua, yakni pola batik klasik dan pola batik tiruan (tiron).

Penelitian Tiwi Bina Affanti, dkk (2021) menjelaskan bahwa pola dalam ragam hias batik terdapat dua jenis, yakni pola geometris dan pola natural. Pola geometris merupakan rancangan visual atau susunan motif yang akan dilipatgandakan membentuk bidang atau mengikuti bidang-bidang terukur dan memiliki wujud yang jelas, seperti lingkaran, persegi, polygon, trapezium, maupun bintang. Pola ragam hias batik yang termasuk dalam jenis pola geometris antara lain: pola parang, lereng, dan ceplok. Pola natural juga disebut dengan pola non-geometris. Pola natural merupakan rancangan visual atau susunan motif yang akan dilipatgandakan membentuk atau mengikuti bentuk-bentuk alamiah, seperti tumbuhan, hewan, air, awan, bebatuan, dll. Pola batik yang termasuk dalam jenis ini antara lain pola semen, lung-lungan, dan buketan.

Berapa penelitian di atas telah melakukan kajian tentang pola dan tatasusunan ragam hias batik, namun analisis struktur visual dalam batik *Abstrakan* belum pernah dilakukan. Meskipun kajian tentang pola dan motif batik telah banyak dilakukan (Dharsono, 2007; Affanti et al., 2021), studi spesifik mengenai struktur visual Batik *Abstrakan* masih terbatas. Jenis batik ini memiliki pola yang berbeda dengan batik tradisional lainnya, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami bentuk, susunan, dan komposisi visualnya dalam konteks estetika ornamen

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan estetika ornamen. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan secara rinci dan

mendalam atas objek penelitian (Sutopo, 2002) melalui pendekatan yang telah ditentukan. Studi kasus merupakan suatu strategi untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar (Gunawan, 2016). Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti. Sebagai sebuah bentuk penelitian, studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus individual (Stake 1995).

Penelitian ini merupakan analisis tekstual terhadap batik *Abstrakan*, maka sumber data utama yang digunakan adalah artefak atau karya batik jenis tersebut. Mengingat populasi data karya batik jumlahnya sangat banyak maka perlu diterapkan cuplikan data. Pemilihan data dengan teknik *purposfully select*, yakni dipilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (Creswell, 2016). Studi kasus ini menggunakan data karya batik sebagai busana dari tiga tokoh yang memiliki konsistensi dalam mengembangkan batik *Abstrakan* dari Surakarta dan Yogyakarta.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif dengan fokus pada analisis intraestetik. Analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data menjadi bermakna. Proses analisis intraestetik dengan melihat secara sungguh-sungguh, dan mempertimbangkannya secara sistematis, segala sesuatu yang ada dan tampak dalam karya seni. Dalam analisis data seni terdapat proses interpretasi yang bertumpu pada bukti objektif dengan tujuan untuk menerjemahkan dan menerangkan atau menjelaskan (Rohidi 2011). Interpretasi dilakukan dengan pendekatan estetika ornamen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik *Abstrakan* merupakan jenis batik yang muncul pada tahun 1970-an di Yogyakarta kemudian juga berkembang Surakarta dan daerah perbatasan lainnya. Ciri khas utama dari jenis batik ini adalah menampilkan ornamen non representasional atau non figuratif. Jenis batik ini memiliki *trend* yang cukup lama (Kurniadi, 2015). Sejak masa kemunculan sampai saat ini, selama lebih dari 50 tahun, batik *Abstrakan* masih terus berkembang.

Studi kasus ini membahas mengkaji tekstual ragam hias batik *Abstrakan* yang tercipta pada masa kini dengan pendekatan formalisme. Formalisme merupakan pendekatan tentang seni yang menekankan pada pentingnya bentuk dari pada isi sebagai sumber daya tarik subyektif suatu karya. Analisis formal tentang komposisi artistik mempertimbangkan bagaimana setiap unsur menyumbang kesan pada keseluruhan kesan yang ditampilkan karya (Rohidi, 2011). Pembahasan forma ragam hias batik *Abstrakan* dengan pendekatan estetika ornamen.

Memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut sebagai struktur desain atau struktur visual (Dharsono, 2007). Ornamen adalah sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan suatu benda, baik dua dimensi maupun tiga dimensi (Guntur, 2004). James Trilling (2001) dalam bukunya yang berjudul *"The Language of Ornament"* bahwa struktur ornamen terdiri atas susunan motif dan pola. Motif adalah satuan terkecil pembentuk pola atau elemen yang diorganisasi menjadi pola. Jenis motif dalam ragam hias bisa berupa motif representasional ataupun non representasional. Motif representasional adalah menggambarkan bentuk objek tertentu, bisa berupa tumbuhan, figur hewan atau manusia, atau objek buatan. Motif non representasional, juga biasa disebut dengan non objektif, adalah jenis motif dengan bentuk abstrak atau bentuk yang tidak merujuk pada realitas atau mewakili objek tertentu (Affanti, dkk. 2021). Jenis motif non representasional terdapat tiga tipe bentuk, yaitu bentuk geometris, biomorfis, dan amorf. Motif geometris menampilkan bidang geometris atau bentuk yang berkaitan dengan ilmu ukur, baik yang sederhana maupun kompleks, seperti persegi, segitiga, lingkaran, elips, trapesium, dll. *Biomorfis* merupakan bentuk abstrak yang mengacu pada bentuk-bentuk hidup atau kehidupan organisme (Susanto, 2011). Motif biomorfis memiliki bentuk yang menampilkan kesan alami dan hidup. Mengingat garis lurus agak jarang di alam maka bentuk organik cenderung memiliki kualitas lengkung yang menunjukkan pertumbuhan dan pergerakan. *Amorf* atau *amorphous* memiliki arti tidak memiliki bentuk yang jelas (Susanto, 2011). *Amorphous shape* merupakan bentuk yang arbitrer, tidak merepresentasikan apapun, dan tidak mengikuti aturan tertentu (Fichner & Ratus, 2012). Motif *amorf* adalah bentuk motif yang tidak jelas, tidak merepresentasikan apapun, namun juga tidak termasuk dalam *geometris* maupun *biomorfis*.

Struktur ragam hias, pada umumnya, terdiri atas susunan pola. Pola merupakan sistem pengorganisasian motif dalam suatu tatanan tertentu. Sistem organisasi melalui cara peniruan, penyekalaan, penggradasian, pencerminan, pemutaran, dan lain-lain. Satu atau beberapa motif diorganisasi dalam satu desain pola yang akan direpetisi, dimultiplikasi atau dilipatgandakan sehingga terbentuk ragam hias. Namun demikian, dalam sebuah ragam hias tidak selalu berupa pengulangan susunan motif merata pada seluruh permukaan benda, bisa saja hanya terdiri dari beberapa motif, bahkan hanya satu motif (Guntur 2004, 111-112, 124).

James Trilling menjelaskan bahwa pola dalam ragam hias terdapat beberapa jenis, antara lain pola kesatuan, pola aditif, pola hipotaktif, dan pola repetitif. Pola kesatuan merupakan ragam hias yang hanya terdiri atas satu pola yang di dalamnya terdiri satu motif atau gabungan beberapa motif. Pola aditif adalah ragam hias yang tersusun atas sejumlah pola yang beragam yang digabungkan menjadi satu pola besar tanpa pengulangan, keseimbangan, atau prinsip pengorganisasian yang konsisten lainnya. Pola hipotaktif adalah ragam hias yang terdiri atas satu susunan pola besar yang di dalamnya terdiri atas gabungan beberapa pola kecil yang memungkinkan terjadinya pengulangan pola maupun motif dengan mengubah arah, ukuran, maupun warna. Pola repetitif adalah ragam hias berupa susunan pola-pola motif yang diulang-ulang dalam urutan yang dapat diprediksi. Pengulangan dapat terjadi secara ekstrim atau terjadi variasi pada tingkat sekunder, seperti warna dan tekstur, dengan tidak mengubah elemen utama baik motif maupun pola (Trilling 2001, 36-53). Komposisi ragam hias dengan pola repetitif terdapat dua tipe, yaitu pola repetitif *allover* (menyeluruh) dan pola repetitif *boder* (pinggiran). Repetisi menyeluruh merupakan pengulangan pola keseluruhan arah bidang objek. Repetisi pinggiran merupakan pengulangan pola satu arah saja (Hann dan Maxon, 2019, 14). Pola repetitif *allover* dalam dunia batik dikenal dengan pola *byur* dan repetitif border dikenal dengan pola *buh* (Sumarsono, 2019).

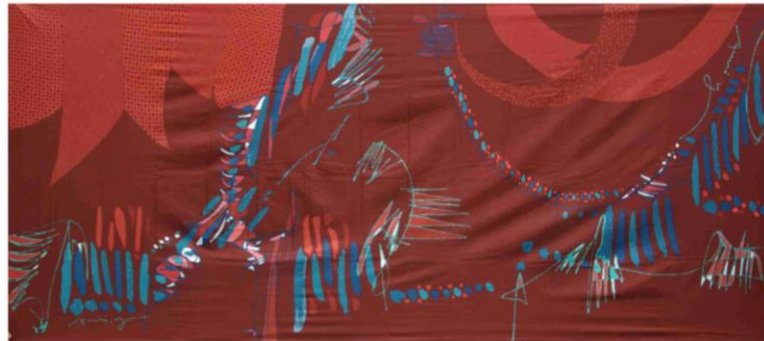
Terdapat dua jenis susunan motif dalam pola, yaitu susunan formal dan susunan informal. Komposisi teratur memiliki sifat formal dan yang takberaturan bersifat informal (Hendriyana, 2019). Pola dengan susunan formal adalah motif-motif di dalam pola tersusun secara tertib dan teratur mengikuti bentuk geometris. Ragam hias batik dengan pola susunan formal dikenal dengan kelompok batik pola geometris, seperti banji, ceplokan, parang, dan kawung. Pola dengan susunan informal adalah motif-motif dalam pola tersusun mengikuti karakter susunan objek organis yang dinamis. Ragam hias batik dengan pola susunan formal dikenal dengan kelompok batik pola non geometris, seperti *lung-lungan*, *semen*, dan *buketan*.

Batik *Abstrakan* berkembang dalam dua katagori fungsi, yaitu sebagai busana dan sebagai hiasan dinding atau lukisan. Penelitian ini difokuskan pada batik *Abstrakan* sebagai busana. Karya yang dipilih sebagai sumber data untuk dianalisis adalah karya dari para tokoh yang konsisten mengembangkan batik *Abstrakan*, yaitu Amri Yahya, Pandono, dan Hanang Mintarta.

3.1. Batik Abstrakan Karya Amri Yahya

Amri Yahya dikenal sebagai tokoh pelukis terkemuka di Indonesia terutama sebagai pelopor seni lukis batik kontemporer disamping sebagai motor lukis kaligrafi Islam. Amri Yahya yang sering disebut dengan Amri, lahir di Sukaraja, Ogan Ilir, Palembang, Sumatra Selatan pada 29 September 1939. Kepeloporan Amri dalam mengembangkan batik sebagai lukisan dengan gaya abstrak diakui secara nasional maupun internasional (Sayuti, 2001).

Amri Yahya menjelaskan, dalam skripsi untuk meraih gelar sarjana yang ditulisnya pada tahun 1971, bahwa dirinya pada tahun 1967 mulai memperdalam batik sekaligus bekerja secara freelance sebagai sumber daya kreatif untuk mengembangkan batik kreasi baru di Giri Kencana. Pengembangan batik yang dilakukan akhirnya menghasilkan batik dengan gaya abstrak yang dinilai sebagai jenis batik baru. Keberhasilannya dalam melakukan inovasi sehingga melahirkan batik gaya abstrak nampaknya dipengaruhi oleh pengalamannya dalam belajar seni rupa, utamanya seni lukis. Seni lukis kontemporer, pada saat itu, difahaminya sebagai lukisan yang menyajikan bentuk-bentuk menyenangkan dengan gaya abstrak atau non realis. Pemahaman tersebut yang menjadikan arah dalam pengembangan batik.



Gambar 1. Batik Abstrakan karya Amri Yahya
Sumber: Dokumentasi Amry Art Gallery

Pada September 2004 studio dan galeri sekaligus tempat tinggal Amri Yahya terbakar sehingga seluruh karya batik yang ada di dalamnya juga ikut hangus. Artefak karya batik sebagai busana sulit dijumpai. Karya batik yang masih mudah dijumpai adalah batik sebagai lukisan atau hiasan dinding. Gambar 1 merupakan karya batik abstrakan Amri Yahya sebagai busana yang terdokumentasi dalam bentuk foto. Dalam dokumentasi tersebut dijelaskan bahwa karya batik tersebut dibuat pada tahun 1985. Karya batik tersebut berupa lembaran kain berukuran lebar 110 cm dan panjang 225 cm. Fungsi karya batik ini sebagai bahan busana, seperti kemeja, dress, ataupun langsung dililitkan sebagai jarit.

Ragam hias batik tersebut menampilkan motif non representasional bentuk biomorfis. Motif biomorfis yang ditampilkan berupa bidang dan garis kaligrafi yang ekspresional dan berkesan spontan. Motif biomorfis berupa bidang menampilkan kesan tumbuh dan bergerak pelan, sedangkan garis kaligrafi berkesan gerak cepat yang sangat dinamis. Pada motif berupa bidang yang memiliki ruang yang cukup luas di dalamnya diberi motif isian (*isen*). Motif isian antara bidang satu dengan yang lain bervariasi, berupa titik, garis, maupun lingkaran kecil-kecil.



Gambar 2. (a) Motif biomorfis berupa bidang, (b) Motif biomorfis berupa garis kaligrafi
Sumber: abstraksi hasil observasi

Sistem pola yang diterapkan dalam ragam hias batik tersebut adalah pola kesatuan atau panel. Dalam ragam hias tersebut tidak ada motif yang diduplikasi sama persis, baik bentuk, dimensi, maupun arah. Motif-motif yang seluruhnya berbeda tersebut ditata menjadi satu komposisi ragam hias. Komposisi motif menerapkan tatasusun informal, yang mana motif-motif ditata tak beraturan namun dinamis. Kesatuan (*unity*) dari komposisi ragam hias ini diupayakan dengan menerapkan irama (*rhythm*) transisi bentuk dan arah motif. Irama transisi merupakan hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat atau variasi dekat untuk menghasilkan komposisi yang harmonis (Sanyoto, 2010). Dominasi atau pusat perhatian menerapkan sistem kontras arah warna dan bentuk. Sistem keseimbangan yang diterapkan adalah *asymmetric balance*.

3.2. Batik Abstrakan Karya Pandono

Pandono merupakan keturunan dari keluarga yang telah akrab dengan dunia batik sejak kecil. Ayahnya bernama Sarjono, sejak muda telah aktif dalam produksi batik *Abstrakan*. Pandono banyak belajar tentang batik kepada ayahnya sejak masa sekolah menengah tingkat pertama dengan sekaligus sedikit-sedikit membantu dalam proses produksi di rumah. Jenis-jenis teknik dan proses batik, serta ragam hias batik *Abstrakan* banyak dipelajari dari ayahnya.

Pandono menjelaskan, dalam wawancara, bahwa dirinya mulai merintis usaha batik bersama istrinya bernama Puji pada sekitar tahun 2004. Lokasi perusahaan batik tersebut jadi satu dengan tempat tinggalnya kampung batik Laweyan Surakarta. Perusahaan ini terus eksis dan berkembang sampai sekarang. Produk batiknya, pada awalnya, dijual dengan cara titip pada *showroom* batik milik orang lain karena belum memiliki *showroom* sendiri. Perusahaan batik Pandono semakin besar sehingga pada tahun 2018 mampu memiliki *showroom* batik sendiri dengan nama Pandono Batik Abstract yang berlokasi di jalan Sidoluhur no. 22 Kampung Batik Laweyan Surakarta. Jenis batik *Abstrakan* menjadi produk unggulan yang dikembangkannya dengan branding Batik Tulis Abstrak Pandono. Perusahaan batik Pandono yang terus eksis dan semakin berkembang sampai saat ini, selama sekitar 20 tahun, merupakan keberhasilannya dalam mengembangkan jenis batik tersebut.



Gambar 3. Batik Abstrakan karya Pandono
Foto oleh Sujadi

Batik *Abstrakan* pada Gambar 3 adalah karya Pandono yang dibuat pada tahun 2022. Karya dengan struktur visual yang demikian merupakan salah satu karakter batik *Abstrakan* yang menjadi khas karya Pandono. Karya batik tersebut berukuran lebar 110 cm dan panjang 220 cm. Karya batik tersebut dirancang sebagai material busana, baik pria maupun wanita, untuk beragam kebutuhan.

Motif yang ditampilkan dalam ragam hias batik *Abstrakan* karya Pandono adalah motif non representasional bentuk biomorfis. Motif biomorfis yang ditampilkan berupa garis-garis kaligrafi yang meliuk-liuk berkesan ekspresional dan spontan. Ruang-ruang diantara garis-garis membentuk bidang biomorfis. Motif biomorfis menampilkan kesan tumbuh, bergerak pelan, saling mendorong, dan mencari ruang dengan begitu sangat dinamis. Pada motif berupa bidang yang memiliki ruang yang cukup luas di dalamnya diberi motif isian (*isen*). Motif isian antara bidang satu dengan yang lain bervariasi, berupa garis, lingkaran kecil-kecil, maupun bentuk biomorfis lain dengan ukuran kecil.



Gambar 4. Motif biomorfis berupa garis kaligrafi membentuk bidang
Sumber: abstraksi hasil observasi

Sistem pola yang diterapkan dalam ragam hias batik tersebut adalah pola kesatuan atau *panel*. Dalam ragam hias tersebut tidak ada motif yang diduplikasi sama persis, baik bentuk, dimensi, maupun arah. Motif-motif yang seluruhnya berbeda tersebut ditata menjadi satu komposisi ragam hias. Komposisi motif menerapkan tatasusun informal, yang mana motif-motif ditata tak beraturan namun dinamis. Kesatuan (*unity*) dari komposisi ragam hias ini diupayakan dengan menerapkan irama (*rhythm*) transisi bentuk dan komposisi warna dengan netralisasi. Diantara bidang-bidang motif dengan warna-warna polikromatik terdapat garis-garis berwarna netral (putih) yang berfungsi untuk mewujudkan kesatuan. Sistem irama yang diterapkan adalah ritme transisi bentuk dan arah motif. Dominasi atau pusat perhatian menerapkan sistem kontras arah warna. Komposisi ragam hias ini menerapkan keseimbangan asimetris.

3.3. Batik Abstrakan Karya Hanang Mintarta

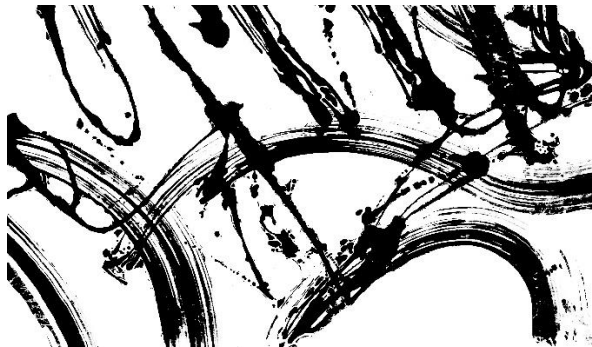
Hanang Mintarta dari Kulonprogo Yogyakarta memiliki perusahaan batik yang diberi nama Batik Bayu Sabrang. Usaha batik, yang dirintis mulai tahun 2014 dan terus berkembang pesat sampai saat ini, dengan memproduksi dan mengembangkan batik *Abstrakan*. Batik Bayu Sabrang memiliki karyawan lebih dari 40 orang dan telah memiliki showroom sendiri yang cukup representatif di jalan Ngentakrejo, Desa Sembungan, Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. Hanang Mintarta sebagai pemilik Batik Bayu Sabrang pada tahun 2021 mendapat penghargaan Paramakarya dari pemerintah Republik Indonesia yang diserahkan oleh Wakil Presiden. Penghargaan diberikan atas keberhasilannya dalam meningkatkan dan mempertahankan tingkat produktivitasnya selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2018 s/d 2020.



Gambar 5. Batik Abstrakan karya Hanang Mintarta
Foto oleh Sujadi

Batik *Abstrakan* pada Gambar 5 adalah karya Hanang Mintarta yang dibuat pada tahun 2021. Karya dengan struktur visual yang demikian merupakan salah satu karakter batik *Abstrakan* yang menjadi khas karya Hanang Mintarta. Karya batik tersebut berukuran lebar 110 cm dan panjang 200 cm. Karya batik tersebut dirancang sebagai material busana, baik pria maupun wanita, untuk beragam kebutuhan.

Motif yang ditampilkan dalam ragam hias batik *Abstrakan* karya Hanang adalah motif non representasional bentuk biomorfis. Motif biomorfis yang ditampilkan berupa garis-garis kaligrafi hasil goresan kuas dan cipratan berkesan ekspresional dan spontan. Ruang-ruang diantara garis-garis membentuk bidang biomorfis. Motif biomorfis menampilkan kesan gerak sangat cepat dan spontan. Pada motif berupa bidang yang memiliki ruang yang cukup luas di dalamnya diberi motif isian (*isen*). Motif isian antara bidang satu dengan yang lain bervariasi, berupa garis, lingkaran kecil-kecil, maupun bentuk biomorfis lain dengan ukuran kecil.



Gambar 7. Motif biomorfis hasil goresan dan cipratan kuwas
Sumber: abstraksi hasil observasi

Penataan motif-motif dalam ragam hias tersebut menggunakan sisten pola kesatuan atau pola tunggal. Dalam ragam hias tersebut tidak ada motif yang diduplikasi sama persis, baik bentuk, dimensi, maupun arah. Motif-motif yang seluruhnya berbeda tersebut ditata menjadi satu komposisi ragam hias. Komposisi motif menerapkan tatasusun informal, yang mana motif-motif ditata tak beraturan namun dinamis. Kesatuan (*unity*) dari komposisi ragam hias ini diupayakan dengan menerapkan irama (*rhythm*) transisi bentuk dan komposisi warna dengan netralisasi. Komposisi warna yang diterapkan adalah monokromatik. Komposisi warna yang demikian akan memudahkan dalam mencapai kesatuan. Sistem irama yang diterapkan adalah ritme transisi bentuk dan arah motif. Dominasi atau pusat perhatian menerapkan sistem kontras value warna dan bentuk motif. Komposisi ragam hias ini menerapkan keseimbangan asimetris.

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis struktur visual ragam hias batik *Abstrakan*

Karya Batik	Motif	Pola	Tatasusun	Komposisi Warna	Irama	Dominasi	Keseimbangan	Kesatuan
Amri Yahya	Biomorfis bidang dan garis kaligrafi	Kesatuan (Pola Tunggal)	Informal	Kontras	Transisi bentuk dan arah	Kontras arah warna dan bentuk motif	Asimetris	Ikatan irama
Pandono	Biomorfis garis kaligrafi	Kesatuan (Pola Tunggal)	Informal	Polikromatik	Transisi bentuk	Kontras arah warna	Asimetris	Ikatan warna netral (netralisasi)
Hanang Mintarta	Biomorfis, goresan kuwas dan cipratan	Kesatuan (Pola Tunggal)	Informal	Monokromatik	Transisi bentuk dan arah	Kontras value warna dan bentuk	Asimetris	Warna tunggal

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap karya-karya batik *Abstrakan* yang diciptakan oleh para tokoh yang konsisten dalam mengembangkan jenis batik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Jenis motif yang ditampilkan dalam batik *Abstrakan* adalah motif non representasional bentuk biomorfis berupa bidang, garis kaligrafi, garis goresan kuwas, dan cipratan. Motif-motif tersebut disusun secara informal ke dalam sistem pola kesatuan atau pola tunggal atau panel. Komposisi warna yang diterapkan begitu beragam, mulai dari monokromatik, kontras, maupun polikromatik. Pengaturan keseimbangan visual menggunakan sistem *asymmetric balance*. Sistem irama yang diterapkan menggunakan irama transisi. Cara menciptakan dominasi atau pusat perhatian terdapat beberapa cara yang diterapkan, diantaranya dengan kontras arah warna, kontras value warna, dan kontras bentuk motif. Kesatuan visual ragam hias dicapai dengan pengaturan irama dan komposisi warna.

Struktur visual ragam hias batik *Abstrakan* memiliki keunikan dibanding dengan jenis-jenis batik lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam pengembangan batik dalam konteks industri kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affanti, Tiwi Bina, dkk. 2021. *Inovasi Batik Cap: Menggunakan Canting Cap dengan Material Kertas*. Bantul, Yogyakarta: K-Media
- Anas, Biranul, et al. 1997. *Indonesia Indah: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3TMII.
- Budiman, Budiman., Annisa, Bela, Pertiwi., M., Firdaus, Benyamin. (2024). Pengembangan komposisi pada objek ragam hias dalam karya batik: eksplorasi dan implementasi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 13, Iss: 01, pp 326-326 doi: 10.24114/gr.v13i01.52819
- Creswell, John W. 2011. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, dan Campuran*. Edisi IV. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayai Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dharsono, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Guntur. 2004. *Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI STSI bekerja sama STSI Press
- Hendriyana, Husen. 2019. *Rupa Dasar (Nirmana) Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual* Yogyakarta: Penerbit Andi
- Huan, Xiong. (2016). The design and application of heterogeneous isomorphism traditional batik pattern. *2nd International Conference on Advances in Mechanical Engineering and Industrial Informatics (AMEII 2016)* Atlantis Press - pp 309-312 doi: 10.2991/AMEII-16.2016.64
- Kurniadi, Edi. 2015. *Seni Kerajinan Batik Laweyan dalam Dinamika Sosial dan Ekonomi Periode 2004-2014*. Disertasi Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sayuti, Suminto A. 2001. *Mengenal sosok Amri Yahya sebagai Seniman: karya, aktivitas, dan keberterimaannya*. Yogyakarta: UNY
- Sumarsono, Hartono dkk. 2019. *Batik Sudagaran Surakarta Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sunarya, Yan Yan. 2014. *Batik Digitalisasi Kreatif dalam Gaya Desain Dunia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Trilling, James 2001 *The Language of Ornament*, London: Thames & Hudson
- Yahya, Amri. 1971. *Seni Lukis Batik sebagai Sarana Peningkatan Apresiasi Seni Lukis Kontemporer*. Tesis. Yogyakarta, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

Halaman Ini Dikosongkan